

Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional

Muhammad Mona Adha¹, Dayu Rika Perdana², Supriyono³

¹Prodi PPKn FKIP Universitas Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id

²Prodi PPKn FKIP Universitas Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: dayurika.perdana@fkip.unila.ac.id

³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
e-mail: supriyono@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi jatidiri bangsa Indonesia dalam menumbuhkan kebersamaan dan hegemonisasi yang solid. Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menggali data dan informasi dari berbagai sumber literatur untuk memperkuat konteks identitas nasional, pluralistik, dan jatidiri bangsa Indonesia. Pada hakikatnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dengan latar belakang masyarakatnya yang memiliki beragam dengan ditandai banyaknya etnis, suku, agama, bahasa, budaya dan adat istiadat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penguatan identitas nasional bangsa Indonesia dilakukan agar nilai-nilai budaya dan pluralistik yang ada pada masyarakat tidak memudar ataupun hilang dari kehidupan masyarakat Indonesia. Mengikuti tren perkembangan zaman yang sedang mendunia, mulai dari sifat hedonisme, konsumerisme, sikap individualisme sampai materialisme pengaruh besar terhadap generasi muda Indonesia. Penguatan identitas nasional bagi generasi muda dan masyarakat Indonesia dihidupkan Kembali dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, mencintai budaya bangsa, bangga sebagai bangsa berdaulat yang mampu bekerja sama dengan bangsa lain dalam kawasan internasional. Melalui agama, sikap dan nilai toleransi, saling menghormati dan menyayangi adalah langkah mempersatukan antarumat beragama. Aktualisasi yang cukup penting adalah mempertemukan setiap individu atau masyarakat walaupun dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Aktualisasi; Eksistensi; Identitas Nasional; Jatidiri Bangsa; Pluralistik

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the existence of Indonesian national identity in fostering solid togetherness and hegemonization. This article uses a literature study approach by extracting data and information from various literary sources to strengthen the context of national, pluralistic, and Indonesian identity. In essence, the Indonesian nation is a pluralistic nation with diverse community backgrounds marked by many ethnicities, ethnic groups, religions, languages, cultures, and customs. The results of this study indicate that strengthening the national identity of the Indonesian nation carried out so that the cultural and pluralistic values that exist in society do not fade or disappear from the life of the Indonesian people. Following the global trend of the times, starting from the nature of hedonism, consumerism, individualism to materialism, has a major influence on Indonesia's young generation. Strengthening national identity for the younger generation and the Indonesian people revived by implementing the values of Pancasila, loving the nation's culture, being proud a sovereign nation capable of working together with other nations in the international area. Through religion, attitudes and values of tolerance, mutual respect and love are steps to unite between religious believers. Actualization which is quite important is to bring together each individual or society even though they come from different cultural backgrounds.

Keywords: Actualization; Existence; National Identity; National Character Building;
Pluralistic

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan keberagaman kebudayaan, adat istiadat, suku yang beragam, bahasa daerah yang berbeda-beda, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai tradisi yang lainnya yang menjadi bagian tidak terlepaskan dari masyarakat. Keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia dinaungi oleh semboyan walaupun berbeda-beda namun tetap dalam satu kesatuan Bhinneka Tunggal Ika yang dicerminkan dalam bentuk toleransi, saling memahami, saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menyayangi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Adha, 2015a, 2015b). Munculnya kesadaran akan perlunya keberagaman dalam masyarakat kumtikultur akan sangat membantu menemukan titik temu ketika ada perbedaan pandangan sosial, ekonomi, maupun politik (Dwintari, 2018). Kekayaan akan keberagaman ini membuat bahwa Indonesia mempunyai identitas nasional, dimana identitas nasional ini merupakan sebuah jati diri dari bangsa kita yang perlu kita rawat dengan baik, untuk mencegah terjadinya suatu perpecahan atau konflik di masyarakat. Pendidikan yang berisikan kearifan lokal, mengenalkan dan menjabarkan mengenai kehidupan pluralistik dapat berperan sebagai cara untuk memperkuat identitas nasional bangsa Indonesia yang digali dari eksplorasi dan elaborasi keberagaman budaya dan karakteristik yang ada di setiap daerah (Amirin, 2012; Perdana & Adha, 2020). Secara filosofis kebudayaan yang beragam dalam konteks kehidupan manusia, bahwa menurut Kim & Ruben dalam (Budimansyah, Dasim. & Suryadi, 2008) dijelaskan bahwa konsep manusia antarbudaya adalah memproyeksikan aspirasi yang mendorong kekuatan individu dalam dunia yang majemuk. Merujuk pada landasan yuridis dalam konteks identitas nasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia diatur dalam UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 24

Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Secara sosiologis semua individu mampu saling menghargai kebudayaan yang beragam.

Suatu identitas tidak hanya diberlakukan pada individu tetapi juga pada kelompok atau afiliasi kelompok, seperti sebutan identitas nasional dan identitas budaya, bangsa sebagai bentuk persekutuan atau hidup kelompoknya manusia juga memiliki identitas yang bisa dibedakan dengan bangsa lain (Winarno, 2020). Masyarakat Indonesia sangat menyadari sekali bahwa bangsa ini terdiri atas dasar keberagaman dalam segi budaya, seni, bahasa, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai yang dijaga, petuah atau pesan-pesan dari para tokoh yang ada di setiap daerah yang menunjukkan ciri khas atau karakteristik masyarakat di seluruh Indonesia dan masih banyak yang lain (Fatarina, Holillulloh, & Adha, 2014; Santoso & Adha, 2019). Secara universal nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia adalah Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam memperkuat kehidupan yang harmonis dan bersahaja.

Identitas nasional adalah pemersatu bangsa yang mampu mempererat hubungan antar warga masyarakat dalam menjalankan dan meraih cita-cita bersama, tujuan untuk masa depan bangsa. Identitas nasional menjadi suatu pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Bangsa Indonesia dengan identitas nasional yang kuat harus terus dibangun dan dikembangkan agar identitas nasional tersebut dapat diwariskan pada generasi selanjutnya. Faktor-faktor pembentukan identitas bersama di dalam masyarakat Indonesia dilandasi oleh rasa primordial, sakral, ketokohan, Bhinneka Tunggal Ika, sejarah yang telah dilalui oleh bangsa, perkembangan ekonomi dan kelembagaan (Winarno, 2020). Pondasi awal dari terbentuknya identitas nasional diaktualisasikan melalui adanya

kesepakatan bersama seluruh warga bangsa. Identitas utama atau yang dapat disebut primer dari warga negara dilihat dari aspek kesukuan dan kebangsaan (Perdana & Adha, 2020). Maka dari itu hal ini menjadi sangat penting bagi para generasi milenial untuk mengaplikasikan identitas nasional guna memperkuat kesatuan bangsanya.

Komponen nilai-nilai budaya merupakan aktualisasi yang melekat erat pada identitas nasional khususnya Indonesia dengan ragam budaya yang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang tersebar di seluruh tanah air. Bentuk penguatan jatidiri bangsa dan identitas nasional diperkuat di dalam penyelenggaraan aktivitas kebudayaan, memunculkan gerakan untuk mencintai budaya sendiri dan mengaplikasikannya (Liliweri, 2002, 2014). Penguatan implementasi Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan kehidupan gotong-royong menjadi perekat kehidupan masyarakat Indonesia dan sekaligus menjadi identitas bangsa Indonesia yang dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Penguatan identitas nasional di dalam masyarakat yang pluralistik pada bangsa Indonesia menjadi sangat penting agar tumbuh rasa solidaritas dan sinergis bersama di dalam kehidupan masyarakat yang harmonis. Indonesia telah berhasil di dalam menentukan dan membentuk identitas nasional setelah melalui proses Panjang baik pada masa kerajaan, masa sebelum kemerdekaan, dan masuk kepada era setelah kemerdekaan. Pada masa setelah kehidupan bernegara dimulai, maka kesepakatan dan tujuan bersama dibentuk untuk mendukung identitas nasional (Winarno, 2020).

Namun demikian, berbagai permasalahan muncul dipermukaan, permasalahan dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan bahkan politik sekalipun, serta lain-lainnya. Permasalahan yang hampir sama pada setiap sektor yakni berupa berebut kekuasaan, kemudian

berbeda pandangan yang memecah belah, serta memiliki keyakinan sendiri atau golongan yang tidak bisa menerima keyakinan orang lain. Permasalahan tersebut harus dapat diatasi, maka dari itu dibutuhkan sebuah upaya menguatkan kembali identitas nasional sebagai jati diri bangsa dan pemersatu bangsa, di tengah perbedaan yang ada.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis menggunakan studi kepustakaan di dalam menjabarkan konsep nilai pluralistik di dalam masyarakat Indonesia dan konsep aktualisasi penguatan identitas nasional baik secara mikro dan makro di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi terlebih dahulu, untuk kemudian ditentukan kajian yang akan dibahas/dianalisis lebih lanjut. Pada bagian awal saat mengumpulkan data dan informasi dari beberapa buku, artikel jurnal terdapat perbedaan yang cukup mendasar dari terminologi pluralistik dan multikultural. Secara umum bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada merupakan cakupan yang bernaung di dalam konsep multikultur yang bertujuan untuk menumbuhkan kebersamaan dan hegemonisasi yang solid. Sementara menurut penulis, pluralistik menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia yang juga ditemui di beberapa artikel jurnal dan buku. Penekanan pada artikel ini adalah nilai pluralistik yang telah menjadi bagian di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Beberapa artikel jurnal yang digunakan di dalam artikel ini, dipilih berdasarkan kriteria: (a) berdasarkan hasil riset dan kajian literatur secara empiris; (b) diterbitkan pada jurnal nasional; (c) terkait langsung dengan penguatan identitas nasional pada masyarakat; dan (d) fokus pada implementasi budaya dan nilai tradisi

yang menjadi ciri karakteristik

Terminologi multikultur dan pluralistik menjadi perhatian khusus bahwa kajian pluralistik pada artikel ini adalah khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dengan dimensi sosial di dalamnya. Komponen inti di dalam artikel ini mengenai konsep pluralistik, eksistensi jatidiri bangsa dan aktualisasi penguatan identitas nasional yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Nasional Dikaji dari Sudut Pandang Teori dan Implementasi di Dalam Masyarakat

Negara memfasilitasi warga negaranya untuk kehidupan yang lebih baik, dimana di dalamnya sudah disediakan sistem-sistem yang mengatur mengenai kehidupan sehari-hari. Kesamaan pengalaman sejarah memang benar secara nyata, sebab kita senasib dan seperjuangan atas apa yang ada pada masa lampau di negara kita sendiri, dan bahkan sampai sekarang menjadi pengingat kita semua betapa pentingnya momen sejarah yang sama tersebut. Bangsa kita memiliki perbedaan dengan bangsa lain dalam hal nilai-nilai tradisi dan budaya, sehingga inilah yang menjadi corak kita bersama untuk lebih menjaga identitas nasional ini. Penguatan identitas nasional dapat berjalan dengan baik apabila rasa solidaritas, tujuan Bersama, akomodasi dari subordinasi identitas nasional benar-benar dibina dan bukannya dijadikan lebih rendah, dalam artian bahwa kesetiaan pada pemerintahan negara akan lebih besar apabila budaya dan subbudaya juga dikembangkan (Kymlicka, 2011).

Miller mengatakan bahwa dibutuhkan sebuah negara yang sejahtera, dimana negara mempromosikan identitas Bersama agar kelompok etnis atau kelompok lainnya secara sadar bahwa subbudaya mereka memiliki kelenturan dan identitas yang kuat dalam rangka memperkuat kesadaran nasional dan memandang identitas nasional

sebagai opsi yang harus didukung Miller 1989 dalam (Kymlicka, 2011). Buku *The Power of Identity* yang ditulis oleh Castell menjelaskan bahwa identitas nasional dilatarbelakangi oleh perjalanan sejarah dari waktu ke waktu yang membentuk sebuah persekutuan kehidupan yang terdiri atas unsur interaksi antar individu (sosial), agama, ekonomi, budaya, dan letak wilayah (Castell, 2011). Colhoun (Schnabel & Hjerm, 2014) bahwa identitas nasional lebih menunjukkan adanya kesamaan nasib dan setiap individu merasa kesamaan persekutuan kehidupan secara murni di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

McCrone & Bechhofer, (2010) identitas nasional bukan semata-mata harus menjadi warga negara dimana ia bertempat tinggal, identitas nasional lebih kepada bagaimana seseorang membaaur atau melibatkan diri dalam budaya, sejarah, dan kebiasaan-kebiasaan dimana ia tinggal (memperhatikan konteks dimana mereka berada) yang menjadi karakteristiknya. Kymlicka, (2007) identitas nasional merupakan sebuah kekuatan yang mampu mempersatukan dan mempererat hubungan antara individu dan negara. Mengikat dalam suatu ruang lingkup yang memiliki kekuatan untuk bersama dan menunjang tinggi nilai gotong royong. Akan tetapi, identitas nasional ini berbeda dengan kelompok sosial yang ada pada suatu tempat. Identitas nasional pada awalnya terbentuk dikarenakan adanya tautan etnik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, bahkan Kymlicka menyebutnya sebagai multinasional dan polietnis yang menyatu dalam kehidupan yang memunculkan nilai-nilai bersama yang lebih bersifat politis dan formal Miller dalam (Hung, 2014; Kymlicka, 2011) artinya bahwa bahan etnik disini menjadi sebuah materi yang dijadikan sebuah identitas nasional secara menyeluruh.

Identitas nasional dibangun melalui proses melibatkan persekutuan kehidupan

masyarakat secara menyeluruh yang membentuk *nation building* di dalam menciptakan kohesi sosial (Feeny, Leach, & Scambary, 2012; Lecours, 2000). Konsep negeri multinasional atau polietnis diutuhkan lewat kebanggaan Bersama atas prestasi-prestasi sejarah tertentu dimana identitas bersama ini tidak memarginalkan identitas-identitas etnis atau nasional, melainkan justru mengembangkan aspek kebudayaan tersebut dengan sangat baik (Kymlicka, 2011) oleh karena itulah kebermanfaatannya dapat menunjukkan kolaborasi antar masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada sisi perkembangan informasi dan teknologi, menimbulkan dampak. Teknologi dan informasi mempercepat komunikasi dan memengaruhi perbedaan budaya, kekayaan yang ditunjukkan dari suatu masyarakat dan ekspresi budaya mereka menunjukkan adanya perubahan yang mendalam, bahkan dominasi budaya tertentu saat ini telah berkembang dalam dunia menjadi semacam “*too global*” dalam arti bahwa budaya menjadi terlalu homogen (Liliweri, 2014).

Identitas Nasional dalam Dalam Pandangan Aspek Sosial dan Budaya Sebagai Prinsip Bersama

Kekhawatiran Putnam di dalam penguatan identitas nasional adalah tergerusnya nilai-nilai mendasar dari kewarganegaraan dikarenakan keragaman yang lebih ditekankan di dalam aspek masyarakat, namun sebenarnya bagaimana mengelola multikulturalisme dengan baik maka pengikisan kewarganegaraan dan konflik dapat diredam (Putnam, 2007). Tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman memunculkan dimensi status yang variatif dalam masyarakat, oleh karena itu keberagaman akan menyulitkan jika tidak dikelola atau manajemen secara baik oleh elemen masyarakat. Sebuah negara bangsa cenderung tidak memiliki pengaruh

terhadap modal sosial (*social capital*) di dalam keragaman yang ada pada warga negara, karena berdasarkan konteks identitas sosial maka sebenarnya konflik dalam skala etnis secara signifikan dapat diminimalisir karena adanya persatuan nasional yang dibalut dalam identitas nasional. (Putnam, 2007).

Nilai yang terkandung di dalam multikulturalisme tidak dapat dipisahkan dari nilai toleransi dari kebebasan di dalam untuk mengembangkan nilai-nilai tradisi dan budaya masing-masing yang didukung oleh nilai demokrasi untuk bersama-sama mengakui, menghormati, dan menghargai perbedaan untuk memperkuat identitas nasional (Jones & Smith, 2001; Rex, 1996; Uberoi & Modood, 2013). Konsep yang saling melengkapi ini bertujuan untuk membangun cita-cita bangsa, Pancasila dalam hal ini menjadi sumber utama yang sangat kuat mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Multikultur merupakan sebuah proses pembangunan bangsa yang terwujud atas perbedaan budaya dan pandangan. Multikultur tidak akan mengancam identitas nasional, melainkan menguatkan secara tegas adanya sebuah identitas nasional tersebut, perbedaan dijadikan sebuah momen untuk menuju sebuah kebaikan yang diciptakan oleh masyarakat.

Adanya multikultur tidak akan menjadi sebuah penghalang atau tantangan dari identitas nasional itu sendiri. Menurut Anderson multikulturalisme dilihat dari aktivitas politik di dalam mencermati keragaman budaya, dalam hal ini pengembangan budaya etnis bersifat terbuka dan dilakukan oleh mereka di dalam etnisitas tersebut, namun di dalam mempertahankan budaya etnis tersebut mereka masih menerima akomodasi oleh negara dalam hal ini identitas nasional (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2010). Callan mengatakan bahwa identitas nasional dapat membuat pluralisme menjadi terhambat termasuk

menghambat untuk berkembangnya suatu budaya (hegemoni budaya dan etno-nasionalisme), bahkan terjadi pula yang disebut Callan sebagai “*Culture Wars*” (Callan, 2002). Kata lain yang dapat mewakili dari kata multikulturalisme yang disampaikan oleh Callan antara lain, “*corporate advertising strategies, cuisine, and outlandish academic views about the nature of knowledge has to be used with some wariness*” (Callan, 2002). Sementara itu Ljunggren mengatakan bahwa identitas nasional suatu bangsa terbentuk oleh adanya bentuk-bentuk ragam dan kehidupan kebudayaan, dan aspek multietnis itu sendiri kemudian yang dilihat sebagai identitas nasional. Satu hal yang penting dari temuan Ljunggren bahwa etno-nasionalisme chauvinistik dan etno-religius fundamental menjadi perhatian yang sangat serius dan harus dihentikan pergerakannya untuk memperkuat identitas nasional (Ljunggren, 2014; Maolalaidh & Stevenson, 2014; Rietveld, 2014). Multietnis menjadi faktor atas perbedaan budaya dan sebagai identitas nasional. Nilai kehidupan pluralistik di Indonesia diimplementasikan oleh setiap individu dalam pembauran yang sangat baik, perbedaan budaya maupun kebiasaan yang ada dalam masyarakat menjadi hal yang positif untuk saling menerima dan saling belajar. Nilai Bhinneka Tunggal Ika tercermin di dalam aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia dengan mengutamakan persatuan dan kebersamaan dengan tanpa mengurangi nilai ataupun rasa kekhasan yang dimiliki oleh setiap kelompok di dalam masyarakat. Konsep identitas dan kepemilikan nasional: bagaimana identitas nasional dapat diidentifikasi, dan apa yang mungkin dilakukan untuk menegaskan identitas nasional yang konstruktif dan demokratis di luar nasionalisme dan multikulturalisme (Ljunggren, 2014)

Perdebatan atau konstruksi mengenai identitas nasional yang dilakukan di dalam kelas dalam bentuk format membelajarkan

pola komunikasi yang berkarakter, tidak semata-mata menyampaikan pengetahuan saja, namun di sisi lain adalah menggugah nilai-nilai kebaikan individual dan nilai-nilai kelompok sebagai subjek. *A didactical professional attitude and practice regarding reciprocal communication where meanings of national identity are discussed, tested and challenged in schools and in class* (Ljunggren, 2014) dengan demikian mengajarkan identitas nasional adalah mengajak siswa untuk berbuat dan mempraktikkan secara langsung di dalam kelas. Penguatan identitas nasional sangat berkaitan erat di dalam kajian kewarganegaraan dan Pendidikan kearganegaraan (Kerr, Sturman, Shulz, & Burge, 2010) maka dari itu identifikasi identitas nasional di kelas dapat dilaksanakan dengan membawa konstruksi dan pemahaman mengenai nasionalisme dan multikulturalisme.

Pembangunan dan Penguatan Identitas Nasional Dalam Aspek Pendidikan, Agama, dan Kegiatan Sosial Budaya

Hidup bertoleransi, tenggang rasa, saling membantu, menghormati, menghargai perbedaan, tidak dibedakan atas status social di dalam pergaulan masyarakat, adanya keadilan, keadaban dan perikemanusiaan merupakan Langkah-langkah nyata yang dilakukan tadi adalah cara agar masyarakat multicultural dapat hidup bersama-sama dan berdampingan (Mahfud, 2013). Masyarakat multikultur harus dapat berdampingan satu sama lain dalam lingkungan yang sama, dimana berdampingan atas perbedaan yang ada baik budaya, suku, dan lain-lainnya.

Nilai-nilai pluralistik yang ditransmisikan dari Pendidikan multikultur termasuk juga nilai humanisme dan konsep demokrasi, dengan demikian multikultur tidak bisa berdiri sendiri namun didukung atau disertai oleh nilai-nilai yang ada di sekitarnya (baik etnisitas, budaya, kebiasaan, norma yang digunakan

dan lain-lain) (Yaqin, 2005). Di dalam Pendidikan multikultur di Philipina, kurikulum multikultur menggunakan empat teori inti multikulturalisme dari Bennet yaitu 1) menghormati hak-hak azasi manusia dan martabat manusia; 2) menerima dan menghargai perbedaan yang ada; 3) memiliki rasa tanggung jawab bagi masyarakat dunia; 4) bertanggung jawab dan melindungi bumi (Bennett, 2003; Derico, Guimba, & Alico, 2019). Pendidikan multikultur merupakan suatu pendidikan yang saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Kesadaran untuk menghargai keberadaan orang lain baik dalam keberagamannya, latar belakang budayanya, dan mencintai sesama tanpa memandang perbedaan adalah perwujudan dari inklusif-multikultural yang harus dijaga eksistensi dan aktualisasinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Yusuf & Ruslan, 2014). Nilai-nilai multikultural lainnya yang harus selalu dipertahankan adalah mencintai bangsa dan tanah air, saling menghargai dalam perbedaan dan pluralitas, mencintai sesama manusia, mampu mengemban amanah dengan baik, dan memiliki sikap demokratis.

Kegiatan yang mempertemukan siswa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, mempertemukan siswa dari berbagai sekolah yang berbeda merupakan salah satu cara di dalam pendidikan untuk memberikan pemahaman, pengertian, dan memperkuat sikap mereka bahwa nilai pluralis dan masyarakat pluralistik sangat jelas ada di hadapan mereka (Adha, 2019) Mengusung berbagai jenis kegiatan yang melibatkan siswa di dalam praktik belajar dalam kaitannya dengan kehidupan pluralistik menjadi penting diselenggarakan secara rutin dan menyentuh pengalaman siswa itu sendiri. Pengalaman dari hasil interaksi (praktik). Pendidikan menjadi salah satu komponen penting di dalam memberikan pengalaman dan keterampilan bersikap bagi siswa melihat keragaman dan memposisikan diri

menjadi bagian dari pluralistik sehingga mampu melihat dari berbagai perspektif. Nilai dan perilaku seperti ini diapresiasi agar menyemangati generasi penerus masa depan bangsa untuk mempertahankan nilai tradisi maupun budaya yang menjadi bagian dari multikulturalisme sehingga identitas nasional bangsa menjadi lebih kuat.

Outdoor civic education program yang diselenggarakan oleh Yayasan Bener Indonesia memfasilitasi kegiatan di luar ruangan yang memperkuat hubungan, pemahaman, dan solidaritas siswa dari latar belakang agama dan sekolah yang berbeda (Santoso & Adha, 2019) Program ini adalah untuk menumbuh kembangkan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa untuk memiliki pandangan bahwa semua adalah bersaudara dan saling mengasihi walaupun berbeda-beda baik dalam agama, budaya, dan adat istiadat. Penguatan identitas nasional di dalam pendidikan juga dapat dilakukan dan dijumpai pada penggunaan model-model pembelajaran yang dikembangkan dengan melibatkan partisipasi siswa baik di dalam kelas dan di luar kelas (Tampubolon, 1980). Pendekatan komplementer yang diaplikasikan melalui program atau kegiatan secara signifikan menumbuhkan rasa persaudaraan (prioritas pada perspektif) di tengah perbedaan tanpa meninggalkan ciri khas maupun identitas masing-masing.

Persoalan yang ada di identitas nasional menjadi sebuah catatan untuk menguatkan dan mengukuhkan kembali identitas nasional. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang bekerjasama dan berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain baik dalam konteks interaksi sosial dan budaya, maka dari itu identitas bangsa tidak hanya bersifat statis melainkan dinamis di tengah kehidupan warga global (Kaelan, 2013). Identitas nasional yang berjalan selaras dengan etnisitas, maka identitas lokal atau identitas tradisional

yang ada pada masyarakat dikembangkan dalam payung struktur pluralisme, karena identitas lokal sebagai karakteristik/penciri kelompok masyarakat di berbagai wilayah, khususnya di Indonesia. Defini etnis lebih melekat dalam konteks komunitas masyarakat yang secara sosial dipahami dan dikenal dari sudut pandang keturunan yang memunculkan sebuah kelompok sosial (Fearon & Laitin, 2003). Nilai, kebiasaan, budaya, dan tradisi lokal secara mendasar merupakan komponen utama yang sangat penting untuk membangun identitas nasional. Peristiwa atau fenomena munculnya sikap primordialisme atau munculnya suatu identitas “kerajaan” seperti Keraton Agung Sejagat dan Sunda Empire merupakan indikasi yang dapat memengaruhi identitas nasional, terlebih setiap anggota harus patuh pada perintah, namun pada sisi lain memunculkan polemik di dalam masyarakat (keresahan) (Cakranegara, 2020; Hidayah & Michael, 2020). Keraton Agung Sejagat dan Sunda Empire tidak memiliki dasar hukum pembentukan organisasi kemasyarakatan dan tidak tercantum sebagai organisasi legal dan dapat dikatakan bahwa organisasi ini merupakan organisasi yang bersifat fiktif, serta tidak ada fakta sejarah pada kesejarahannya dengan kerajaan terdahulu (Hidayah & Michael, 2020; Palinggi & Prayogyandarini, 2020). Mengantisipasi hal serupa, maka pendidikan khususnya Pendidikan multikultural (Rohman & Ningsih, 2018) dalam mengembangkan daya nalar kritis setiap siswa dan masyarakat pada umumnya serta peran serta negara di dalam aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari sangat dibutuhkan (Cakranegara, 2020).

Peran agama di dalam membangun dan memperkuat identitas nasional sangat penting karena agama mendukung kohesi sosial melalui simbol, ritual, norma, Kerjasama, ritus yang mengembangkan solidaritas di dalam masyarakat. Agama

berperan di dalam memberikan pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikultural dengan mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, menyayangi, menghormati yang diaplikasikan di rumah ibadah dan kegiatan keagamaan (Istiqomah, 2017) di dalam pembangunan identitas nasional. Agama memegang peranan penting di dalam kehidupan masyarakat dan menciptakan hegemonisasi solidaritas yang tinggi. Peran dan nilai-nilai agama memberikan pemahaman maupun kesadaran kepada setiap individu bahwa sebuah perbedaan yang ada pada masyarakat/umat manusia bukan menjadi problematika atau penghambat. Sikap yang dimiliki oleh warga negara untuk menciptakan kebersamaan di dalam masyarakat adalah sikap arif dan bijaksana dalam bingkai kerukunan antar umat beragama.

SIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan jembatan di dalam menciptakan rasa solidaritas kebersamaan di dalam masyarakat yang sangat beragam (pluralistik) di dalam bangsa Indonesia. Agama berperan penting untuk memberikan pemahaman dan kekuatan kepada setiap insan manusia bahwa perbedaan dalam sudut pandang agama bukan merupakan sebuah hambatan di dalam membangun masyarakat dan identitas nasional secara bersama-sama, melalui agama bahwa sikap dan nilai toleransi, saling menghormati dan menyayangi adalah langkah mempersatukan antarumat beragama. Aktualisasi yang cukup penting adalah mempertemukan setiap individu atau masyarakat walaupun dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, dengan dimulai dari sejak dini mengajak siswa di dalam aktivitas sosial masyarakat untuk melihat secara langsung apa yang ada di sekitar mereka sehingga tumbuh “*bonding*” atau persaudaraan antar setiap anggota masyarakat. Aktivitas atau program

yang dilakukan dapat berupa aktivitas luar ruangan yang mengikutkan partisipasi dan berpikir siswa atau komunitas di dalam kegiatan “permainan bermakna” yang memberikan pengalaman dan nilai yang dapat dibawa oleh setiap peserta/siswa/individu. Budaya dalam konteks multikulturalisme dan pluralistic menjadi poin utama untuk terus dikembangkan, dibina sebagai dukungan di dalam penguatan identitas nasional. Kebudayaan itu sangat berharga, oleh karena itu kelangsungan hidup suatu kebudayaan kemasyarakatan harus terus dipelihara dan dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. (2015a). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Adha, M. M. (2015b). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Adha, M. M. (2019). Advantageous of Volunteerism Values for Indonesian Community and Neighbourhoods. *International Journal of Community Service Learning*, 3(2), 83-87.
- Amirin, T. . (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 1-16.
- Bennett, C. I. (2003). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Budimansyah, Dasim. & Suryadi, K. (2008). *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi PKn SPs UPI.
- Cakranegara, J. J. S. (2020). Membangun Kesadaran Sejarah Kritis dan Integratif untuk Indonesia Maju. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(1), 1-18.
- Callan, E. (2002). Democratic Patriotism and Multicultural Education. *Studies in Philosophy and Education*, 21, 465-477.
- Castell, M. (2011). *The Power of Identity: The Information Age: Economy, Society, and Culture*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Derico, N., Guimba, W., & Alico, J.. (2019). Science Learner’s Material for Grade 10: Examining Multicultural and Gender Representation. *Advances in Sciences and Humanities*, 5(1), 20-26.
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Civic-Culture. Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Fatarina, N., Holillulloh, & Adha, M. M. (2014). Pengaruh Penerapan Budaya Demokrasi di Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Civic Skills. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(4).
- Fearon, J., & Laitin, D. (2003). Ethnicity, Insurgency, and Civil War. *The American Political Science Review*, 97(1), 75-90.
- Feeny, S., Leach, M., & Scambary, J. (2012). Measuring Attitudes to National Identity and Nation-Building in Papua New Guinea. *Political Science*, 64(2), 121-144.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis. Hair (7th, 2010).pdf*. Pearson.
- Hidayah, P. ., & Michael, T. (2020). Konsepsi Negara Kesatuan Menurut Undang-Undang Dasar Negara.

- Jurnal Ius Civile*, 4(2), 250–265.
- Hung, C.-Y. (2014). The use of weblogs in citizenship education: A theoretical analysis of the integration of weblogs and the english citizenship curriculum. *E-Learning and Digital Media*, 11(4), 350–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.2304%2Fel ea.2014.11.4.350>
- Istiqomah, A. (2017). Pembangunan Identitas Nasional dalam Konteks Masyarakat Multikultural melalui Situs Kewarganegaraan Berbasis Agama. In: *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. Yogyakarta.
- Jones, F. L., & Smith, P. (2001). Individual and Societal Bases of National Identity. A Comparative Multi-Level Analysis. *European Sociological Review*, 17, 103–118.
- Kaelan. (2013). Problem Epistemologis Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara. Kajian Ilmiah Masalah Perbedaan Pendapat 4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Kerjasama Pusat Studi Pancasila UGM dan Masyarakat Pengawal Pancasila Joglo Semar. *Prosiding FGD Pakar, PSP UGM*. Yogyakarta.
- Kerr, D., Sturman, L., Shulz, W., & Burge, B. (2010). ICCS 2009 European Report. Civic Knowledge, Attitudes, and Engagement among Lower Secondary Students in 24 European Countries. *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*. Amsterdam.
- Kymlicka, W. (2007). *Multicultural Odysseys*. New York: Oxford University Press.
- Kymlicka, W. (2011). *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Lecours, A. (2000). Ethnic and Civic Nationalism: Towards A New Dimension. *Space and Polity*, 4(2), 153-166.
- Liliweri, A. (2002). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Ljunggren, C. (2014). Citizenship Education and National Identity: Teaching Ambivalence. *Policy Futures in Education*, 12(1), 34–47.
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maolalaidh, M., & Stevenson, C. (2014). National Identity in A Foreign Context: Irish Women Accounting for Their Children’s National Identity in England. *Discourse & Society*, 25(2), 245–262.
- McCrone, D., & Bechhofer, F. (2010). Claiming National Identity. *Ethnic and Racial Studies*, 33(6), 921-948.
- Palinggi, S., & Prayogyandarini, P. (2020). Potensi Penyalahgunaan Wewenang Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) Fiktif dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pamator*, 13(1), 74–80.
- Perdana, D., & Adha, M. (2020). Implementasi Blended Learning untuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan Citizenship*, 8(2), 89–101.
- Putnam, R. (2007). E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-first Century The 2006 Johan Skytte Prize Lecture. *Scandinavian Political Studies*, 30(2), 137–174.
- Rex, J. (1996). National Identity in the Democratic Multi-cultural State. *Sociological Research Online*, 1(2).
- Rietveld, E. (2014). Debating Multiculturalism and National Identity in Britain. *Competing Frames. Ethnicities*, 14(1), 50-71.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 44–50.
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019).

- Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. tanggal 28 September 2019. *Makalah Dipresentasikan Pada Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*. Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Schnabel, A., & Hjerm. (2014). How the Religious Cleavages of Civil Society Shape National Identity. *SageOpen*, 1–14.
- Tampubolon, D. (1980). *Kemampuan Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Uberoi, V., & Modood, T. (2013). Inclusive British-ness: a Multiculturalist Advance. *Political Studies*. 61(1), 23–41.
- Winarno. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaqin, A. (2005). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yusuf & Ruslan. (2014). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Biologi Yang Telah Tersertifikasi Terhadap Hasil Belajar Peserta didik di SMA Se-Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi*, 3(1), 306-312.